

HUBUNGAN KARAKTERISTIK DAN PENGETAHUAN PASIEN TENTANG INFORMASI PRA OPERASI DENGAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN PRA APPENDIKTOMI

Riris Tiurma¹, Stefanus A. Ides², Anna Rejeki Simbolon³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus

Email: ririssidabuke@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pasien yang akan menjalani operasi sering mengalami kecemasan. Appendiktomi merupakan tindakan operasi pengangkatan pada appendix. Kecemasan yang merupakan reaksi umum terhadap kondisi yang dirasakan sebagai suatu ancaman terhadap perannya dalam hidup, dimana kecemasan pra operasi dapat dipengaruhi oleh karakteristik pasien itu sendiri dan pengetahuan tentang tindakan operasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mengidentifikasi tingkat kecemasan pasien pra appendiktomi. Metode penelitian yang digunakan: deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi sebanyak 90 pasien, dengan menggunakan tehnik *purposive sampling* dan sebanyak 60 pasien dijadikan sebagai responden. Hasil penelitian berupa: nilai tertinggi untuk usia 36-45 tahun (48,3 %), jenis kelamin perempuan (63,3%), tingkat pendidikan tinggi (68,3%), bekerja (81,7%), penghasilan tinggi (68,3%), pengetahuan baik (63,3%), kecemasan sedang (95%). Hasil uji *Kendall Tau B* diperoleh nilai *p* (Exact Sign.) masing masing variabel dihubungkan dengan kecemasan: umur = 0,043; gender = 0,011; pendidikan = 0,032; pekerjaan = ,044; penghasilan = 0,007; pengetahuan = 0,000, dalam hal ini nilai-nilai tersebut $P < 0,05$. Berarti H_0 ditolak. Diharapkan staf rumah sakit/dokter/perawat harus tetap meningkatkan kualitas informasi dan edukasi pra operasi yang jelas.

Kata kunci: Kecemasan; Pengetahuan; Pra Operasi

RELATIONSHIP BETWEEN PATIENT CHARACTERISTICS AND KNOWLEDGE OF PRE-OPERATION INFORMATION WITH PATIENT ANXIETY LEVEL PRE APPENDICTOMY

ABSTRACT

Patients who will undergo surgery often experience anxiety. Appendicectomy is a surgical removal action in the appendix. Anxiety is a common reaction to a perceived condition as a threat to its role in life, where preoperative anxiety may be affected by the patient's own characteristics and knowledge of surgical action. The purpose of this study was to identify pre-appendicectomy level of anxiety of patients. Research Methods used descriptive correlation with cross sectional approach. The population was 90 patients, using purposive sampling technique. as many as 60 patients used as respondents Data collection using questionnaires through interviews, Results of research in the form: highest values for age 36-45 years (48.3%), female gender (63.3%), high education level (68.3%), work (81.7%), high income (68.3%),

good knowledge (63.3%), moderate anxiety (95%). Kendall Tau B test results obtained value p (Exact Sign.) Each variable associated with anxiety were age = 0.043; gender = 0.011; education = 0.032; job = .044; income = 0.007; knowledge = 0,000, in which case the values are $P < 0.05$. Means H_0 rejected. It is expected that hospital staff / doctors / nurses should continue to improve the quality of information and clear preoperative education

Keywords: Anxiety; Knowledge; Pre Operation

PENDAHULUAN

Apendiktomi adalah suatu tindakan untuk mengangkat apendiksitis yang dilakukan sesegera mungkin untuk menurunkan resiko perforasi (Jitowiyono & Kristiyanasari, 2010). Laporan Depkes tahun 2015 mengenai kejadian laparatomi atas indikasi appendiksitis berjumlah 7% dari 179.000 pasien jumlah penduduk di Indonesia. Insiden appendiksitis di Indonesia menempati urutan tertinggi di antara kegawatdaruratan abdomen lainnya. Berdasarkan catatan rekam medik yang diperoleh peneliti di Eka Hospital Tangerang frekuensi kejadian appendiktomi pada pasien dewasa dalam periode 3 tahun semakin meningkat pada tahun 2015 sebanyak 20 kasus perbulan, tahun 2016 sebanyak 30 kasus, dan pada pertengahan tahun 2017 meningkat menjadi 35 kasus rata-rata per bulan. Survei pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap 10 pasien pra operasi appendiktomi laparatomi/laparascopy di Eka Hospital Tangerang 6 pasien mengalami kecemasan berat dan 4 pasien mengalami kecemasan ringan dalam menghadapi operasi.

Pasien yang akan menjalani operasi/pembedahan terutama pada appendiktomi dapat mengalami kecemasan yang merupakan reaksi umum terhadap kondisi yang dirasakan sebagai suatu ancaman terhadap perannya dalam hidup, integritas tubuh, atau bahkan kehidupannya itu sendiri (Beata, 2010). Persiapan pra operasi selain faktor fisik juga faktor persiapan psikologis pasien, sehingga persiapan pra operasi perlu penanganan secara baik dan komperhensif, faktor psikologis yang terjadi dan sering terhambat persiapan pra operasi adalah kecemasan (Taylor, 2010). Kecemasan seringkali muncul disebabkan oleh pemahaman yang salah tentang tindakan pembedahan atau keterbatasan informasi tentang kejadian yang akan dialami klien, sebelum, selama bahkan setelah prosedur operasi (Beata, 2010). Keluarga dan klien yang belum mengetahui secara baik prosedur tindakan operasi (pembedahan) ini bisa mengalami kecemasan, hal ini dapat ditunjukkan dengan tanda-tanda perilaku berupa marah, menangis dan menarik diri (Tarwoto dan Wartonah 2008). Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pasien pra operasi salah satunya dapat berasal dari

faktor internal antara lain berupa usia, jenis kelamin, pekerjaan, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, dan tipe kepribadian, serta pengetahuan tentang tindakan operasi (Hawari, 2008). Berdasarkan hal tersebut diatas maka dijadikan acuan peneliti untuk meneliti tentang hubungan karakteristik dan pengetahuan informasi pra operasi dengan kecemasan pasien pra appendiktomi.

METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif non eksperimen dengan pendekatan *cross sectional* dimana peneliti melakukan pengukuran variabel hanya pada suatu saat. Variabel yang diamati adalah variabel independent dan variabel dependent. Variabel bebas adalah karakteristik (usia, jenis kelamin, pendidikan, ekonomi, dan pekerjaan) dan pengetahuan, sedangkan variabel terikat adalah kecemasan.

Adapun populasi pada penelitian ini yaitu pasien appendiktomi sebanyak 90 yang dilakukan tindakan operasi appendiktomi di Eka Hospital Tangerang. Teknik *sampling* dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang di buat oleh peneliti sendiri berdasarkan ciri atau sifat yang sudah diketahui sebelumnya. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 60 pasien. Penelitian ini dilakukan di Eka Hospital Tangerang. Waktu penelitian diperoleh setelah memperoleh izin dari Eka Hospital Tangerang, yakni pada bulan November sampai Desember 2017.

Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner HARS (Hamilton Anxiety Rating Scale), sedangkan instrumen pengetahuan pra operasi dibuat oleh peneliti berdasarkan rujukan referensi/teori, kemudian telah di uji validitas reliabilitas kuesioner dan *informed consent* untuk responden. Penelitian ini menggunakan analisa statistik yaitu analisa univariat dan uji korelasi *Kendal Tau B*. Analisa univariat berupa distribusi frekuensi tiap variabel dan tendensi sentral yang disajikan dalam tabel. Uji Korelasi *Kendal Tau B* digunakan untuk mencari hubungan dan menguji hipotesis dua variabel atau lebih bila datanya berbentuk ordinal. Menguji hubungan antara dua variabel dapat dilihat dengan tingkat signifikan dengan syarat jika signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima artinya tidak ada hubungan dan jika signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak artinya tidak ada hubungan.

HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik dan Pengetahuan Pasien Pra Appendiktomi di Eka Hospital Tangerang Tahun 2017 (n= 60)

Karakteristik	n	%
Umur		
17 - 35 Tahun	44	73,3
36 - 55 Tahun	16	26,7
Jenis Kelamin		
Laki-laki	38	63,3
Perempuan	22	36,7
Pendidikan		
Menengah	37	61,7
Tinggi	23	38,3
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	11	18,3
Bekerja	49	81,7
Penghasilan		
Rendah	7	11,7
Sedang	12	20,0
Tinggi	41	68,3
Pengetahuan		
Baik	20	33,3
Kurang	40	66,7
Tingkat Kecemasan		
Ringan	3	5,0
Sedang	57	95
Total	60	100

Distribusi responden berdasarkan karakteristik dan pengetahuan : sebesar 73,3%, berumur 17 - 35 tahun, laki-laki (63,3%), pendidikan menengah sebanyak 37 orang (61,7%), status bekerja sebanyak 49 orang (81,7%), berpenghasilan tinggi (68,3%), tingkat pengetahuan kurang (66,7%), tingkat kecemasan sedang (95,0%).

Tabel 2. Hasil Uji Statistik *Kendall Tau C*

Hubungan Variabel Independen dengan Tingkat Kecemasan Responden Pra operasi Appendiktomi Eka Hospital Tangerang Tahun 2017 (n= 60)

Variabel Terikat	Variabel Bebas	<i>p value</i>	Korelasi Koefisien
Kecemasan	Jenis Kelamin	0,011	- 0,281
	Usia	0,003	- 0,380
	Pendidikan	0,025	- 0,291
	Pekerjaan	0,044	0,221
	Penghasilan	0,007	0,288
	Pengetahuan	0,000	0,453

Diperoleh hasil uji statistik hubungan jenis kelamin dengan kecemasan dengan nilai $p\text{ value} = 0,011 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak artinya ada hubungan secara signifikan antara jenis kelamin dengan kecemasan. Hasil korelasi koefisien (tingkat keeratan hubungan) diperoleh yaitu -0,281; maka korelasi kedua variabel bersifat tidak searah artinya dalam penelitian ini menyatakan bahwa jumlah frekuensi perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki diikuti dengan peningkatan kecemasan pada tahap sedang.

Berdasarkan hasil uji statistik hubungan umur dengan kecemasan dengan $p\text{ value} = 0,003 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, artinya ada hubungan secara signifikan antara umur dengan kecemasan. Hasil korelasi koefisien (tingkat keeratan hubungan) diperoleh yaitu -0,380; maka korelasi kedua variabel bersifat tidak searah yaitu semakin status umur bertambah dewasa maka kemungkinan besar tingkat kecemasan menurun.

Diperoleh hasil uji statistik hubungan pendidikan dengan kecemasan dengan nilai $p\text{ value} = 0,025 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, artinya ada hubungan secara signifikan antara pendidikan dengan kecemasan. Hasil korelasi koefisien (tingkat keeratan hubungan) diperoleh yaitu -0,291; maka korelasi kedua variabel bersifat tidak searah yaitu semakin tinggi status pendidikan maka semakin menurun tingkat kecemasan yang dimiliki pasien.

Berdasarkan hasil uji statistik hubungan pekerjaan dengan kecemasan dengan $p\text{ value} = 0,044 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, artinya ada hubungan secara signifikan antara status pekerjaan dengan kecemasan. Hasil korelasi koefisien (tingkat keeratan hubungan) diperoleh yaitu 0,221; maka korelasi kedua variabel bersifat searah yaitu status bekerja diikuti dengan kecemasan yang meningkat.

Diperoleh hasil uji statistik hubungan penghasilan dengan kecemasan dengan p value = 0,007 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, artinya ada hubungan secara signifikan antara penghasilan dengan kecemasan. Hasil korelasi koefisien (tingkat keeratan hubungan) diperoleh yaitu 0,288; maka korelasi kedua variabel bersifat searah yaitu penghasilan tinggi diikuti dengan meningkatnya kecemasan.

Berdasarkan hasil uji statistik hubungan pengetahuan dengan kecemasan dengan p value = 0,000 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, artinya ada hubungan secara signifikan antara pengetahuan dengan kecemasan. Hasil korelasi koefisien (tingkat keeratan hubungan) diperoleh yaitu 0,453; maka korelasi kedua variabel bersifat searah yaitu semakin tinggi/baik tingkat pengetahuan diikuti semakin tinggi/bertambah pula tingkat kecemasan.

PEMBAHASAN

Diperoleh hasil adanya hubungan secara signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan pasien pra operasi appendiktomi dengan nilai p value = 0,011. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Yayan (2008) bahwa pengkajian demografi sangat berkaitan dengan masalah kesehatan pasien dengan pra appendiktomi meliputi: usia, jenis kelamin dan lingkungan dimana laki-laki lebih sering terkena apendiksitis dari pada perempuan. Menurut Budiarto dan Anggraeni (2002) secara umum, setiap penyakit dapat menyerang manusia baik laki-laki maupun perempuan, tetapi pada beberapa penyakit terdapat perbedaan frekuensi antara laki-laki dan perempuan. Hal ini antara lain disebabkan perbedaan pekerjaan, kebiasaan hidup, genetika atau kondisi fisiologis.

Berkaitan dengan kecemasan pada laki-laki dan perempuan menurut Creasoft (2008), mengatakan bahwa perempuan lebih cemas akan ketidakmampuannya dibanding dengan laki-laki, laki-laki lebih aktif, eksploratif dan rileks sedangkan perempuan lebih sensitif. Menurut Sunaryo (2004), pada umumnya seorang laki-laki dewasa mempunyai mental yang kuat terhadap sesuatu hal yang mengancam bagi dirinya dibandingkan perempuan. Laki-laki lebih mempunyai tingkat pengetahuan wawasan lebih luas dibanding perempuan, karena laki-laki lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan luar sedangkan sebagian besar perempuan tinggal di rumah dan menjalani aktifitas sebagai ibu rumah tangga sehingga tingkat pengetahuan atau transfer informasi yang didapatkan terbatas tentang pencegahan penyakit. Menurut peneliti perempuan dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan yang tinggi dan wawasan yang luas yang didukung terbukanya media informasi akan memudahkan dapat

beradaptasi dalam menghadapi cemas dan mengetahui mekanisme koping dalam mengelola kecemasan.

Diperoleh hasil adanya hubungan secara signifikan antara umur dengan tingkat kecemasan pasien pra operasi appendiktomi dengan nilai $p\text{ value} = 0,003$. Menurut Mubarak (2009), usia didefinisikan sebagai lama waktu hidup atau sejak dilahirkan, usia meningkatkan atau menurunkan kerentanan terhadap penyakit tertentu. Penderita dalam usia produktif merasa terpacu untuk sembuh mengingat usia masih muda mempunyai harapan hidup yang lebih tinggi, sebagai tulang punggung keluarga, sementara individu dengan usia tua menyerahkan keputusan pada keluarga atau anak-anaknya. Usia juga erat kaitannya dengan prognosis penyakit dan harapan hidup mereka yang berusia diatas 55 tahun kecenderungan untuk terjadi berbagai komplikasi yang memperberat fungsi organ tubuh tertentu. Penelitian ini sejalan menurut Yayan (2008) bahwa pengkajian demografi sangat berkaitan dengan masalah kesehatan pasien dengan appendiktomi meliputi: usia, jenis kelamin dan lingkungan, biasanya apendiksitis lebih sering terjadi pada usia 10-30 tahun. Pada penelitian ini disimpulkan bahwa apendiksitis lebih sering terjadi pada usia dibawah 35 tahun. Sampel pada penelitian yakni responden minimal 17 tahun.

Sejalan dengan pendapat Luckman dan Sorensen (2010), kematangan dalam proses berpikir pada individu yang berumur dewasa lebih memungkinkannya untuk menggunakan mekanisme koping yang baik dibandingkan kelompok umur anak-anak, ditemukan sebagian besar kelompok anak yang mengalami insiden fraktur cenderung lebih mengalami respons cemas yang berat dibandingkan kelompok usia dewasa. Menurut Hawari (2008), kecemasan sering terjadi pada usia 20-40 tahun. Usia muda lebih mudah mengalami stres karena banyak masalah yang dialami dibandingkan usia yang lebih tua.

Diperoleh hasil adanya hubungan secara signifikan antara pendidikan dengan tingkat kecemasan pasien pra operasi appendiktomi dengan nilai $p\text{ value} = 0,025$. Menurut Notoatmodjo (2010), status pendidikan rendah menyebabkan pasien lebih mudah mengalami cemas atau stres dibanding dengan status pendidikan tinggi. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan pasien maka tingkat kecemasan pun akan menurun. Hal ini dapat diyakini bahwa pasien berpendidikan tinggi mempunyai berbagai mekanisme koping dalam menghadapi kecemasan.

Diperoleh hasil adanya hubungan secara signifikan antara pekerjaan dengan tingkat kecemasan pasien pra operasi appendiktomi dengan nilai $p\text{ value} = 0,044$. Menurut peneliti

bila seseorang mengalami sakit parah kemungkinan akan menurunkan daya produktifitas sebagai pekerja atau pada aktivitas sehari-hari secara umum. Jika pengobatan berlanjut sampai dengan tahap operasi tentu saja akan menambah beban biaya dan memikirkan dampak buruk setelah operasi seperti takut mengalami kecacatan dan mengganggu pekerjaan bahkan tidak dapat bekerja kembali.

Diperoleh hasil ada hubungan secara signifikan antara penghasilan dengan tingkat kecemasan pasien pra operasi appendiktomi dengan nilai $p\text{ value} = 0,007$. Menurut Berg dalam Hawari (2008), pendapatan (uang) mempengaruhi seseorang dalam memenuhi kebutuhan akan kesehatan dimana tersedianya biaya untuk melakukan operasi. Pendapatan merupakan faktor yang paling menentukan kuantitas maupun kualitas kesehatan sehingga ada hubungan yang erat antara pendapatan dengan keadaan kesehatan pasien. Akan tetapi, pendapatan yang meningkat bukan juga merupakan kondisi yang menunjang bagi keadaan kesehatan pasien menjadi memadai. Menurut peneliti, jika seseorang harus menjalani pengobatan dan berlanjut sampai dengan tahap operasi tentu saja akan menambah beban biaya hidup sehingga memicu muncul kecemasan.

Diperoleh hasil terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan tingkat kecemasan pasien pra operasi appendiktomi dengan nilai $p\text{ value} = 0,00$. Menurut Satria (2008), pengetahuan dapat dipengaruhi oleh pendidikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan pasien semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya, jika pasien tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap pasien terhadap penerimaan, informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

Hasil penelitian Beata (2010) menunjukkan bahwa 56,7% responden memiliki pengetahuan yang baik tentang informasi pra operasi, 73,3% responden mengalami kecemasan sedang pada saat akan dilakukan operasi, dan *Uji Chi-Square* menghasilkan $p\text{ value} = 0,022$, yang berarti ada hubungan signifikan antara pengetahuan pasien tentang informasi pra operasi dengan kecemasan pasien pra operasi. Tanda negatif dari nilai 'r' menunjukkan arah korelasi yang terbalik, artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin rendah tingkat kecemasan dan sebaliknya. Sejalan dengan pendapat Hawari (2008), faktor yang mempengaruhi kecemasan pasien pra operasi dari faktor internal seperti tingkat pengetahuan tentang tindakan operasi.

Penelitian Christianto (2010) “Hubungan Pengetahuan Keluarga tentang Pre Operasi dengan Kecemasan Keluarga pada Pasien Pre Operasi di Ruang Seruni RSUD Unit Swadana Pare Kediri”. Hasil uji statistik Spearman Rho hubungan pengetahuan keluarga tentang pre operasi dengan tingkat kecemasan keluarga pre operasi diperoleh hasil $\rho = 0,009$ dengan hubungan kedua variabel negatif dan sedang (*corellation coefficient* = -0,546) yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima maka disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan keluarga pra operasi dengan tingkat kecemasan keluarga pra operasi.

Sesepada dengan penelitian Beata (2010) kecemasan seringkali muncul disebabkan oleh pemahaman yang salah tentang tindakan pembedahan atau keterbatasan informasi tentang kejadian yang akan dialami pasien baik saat, sebelum, selama bahkan setelah prosedur operasi. Keluarga dan pasien yang belum mengetahui prosedur tindakan operasi (pembedahan) dengan baik dapat mengalami kecemasan. Jadi menurut peneliti bahwa informasi pra operasi harus selalu disosialisasikan kepada pasien/keluarga karena pengetahuan tentang informasi pra operasi adalah suatu hal yang penting untuk dapat mengurangi kecemasan pasien/keluarga. Informasi dapat pula disosialisasikan dan disampaikan saat pasien dan keluarga menandatangani surat persetujuan tindakan *informed consent*. Dampak dari kurangnya informasi pra operasi pada pasien akan menimbulkan berbagai pemahaman yang salah tentang operasi sehingga akan menjadi pemicu meningkatnya kecemasan.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dari jenis kelamin, usia, pendidikan, penghasilan, pekerjaan dan pengetahuan terhadap kecemasan pada pasien dengan appendiktomi. Diharapkan perawat tetap dapat meningkatkan kualitas informasi dan edukasi pra operasi bagi pasien. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam penelitian selanjutnya dengan cara menghubungkan variabel-variabel lain yang belum diteliti yang dapat mempengaruhi kecemasan pasien seperti variabel karakteristik agama dan sosial budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Beata, R (2010), Hubungan Pengetahuan Pasien Tentang Informasi Pra Operasi Dengan Kecemasan Pasien Pra Operasi Di RS Omni Internasional Alam Sutera Tangerang Universitas Indonusa Esa Unggul Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Progam Studi Ilmu Keperawatan

- Budiarto dan Anggraeni (2002) Pengantar Epidemiologi Edisi 2 Jakarta EGC
- Budi Santoso (2008) “ Hubungan antara Karakteristik Demografi dengan Kecemasan Pasien Pra Operasi di Rumah Sakit Islam Amal Sehat Sragen. diperoleh 20 November 2017 dari <https://www.google.co.id/amp/s/skripsistikes.wordpress.com/2009>
- Christianto (2010), Hubungan Pengetahuan Keluarga Tentang Pre Operasi Dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pada Pasien Pre Operasi.
- Creasoft. (2008) dalam Dewi (2009) Skripsi; Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Pasien yang akan Menghadapi Operasi di RSUP Fatmawati
- Hawari (2008) Manajemen Cemas Dan Depresi Edisi 2 Jakarta Salemba Medika
- Jitowiyono.S (2010) Asuhan Keperawatan Post operasi. Yogyakarta Muha Medika
- Kemenkes RI Profil Kesehatan Indonesia tahun 2014. Jakarta : Kemenkes RI; 2015
- Long B.C (2009) Perawatan Medikal Bedah Edisi 2 Alih Bahasa Yayasan Ikatan Alumni Ikatan Keperawatan Pajajaran Bandung.
- Luckman and Sorensen, S (2010) *Medical Surgical Nursing ; Psychophysiologic Approach 4 th Ed.* Philadelphia, W.B Saunders Company, hal 680-685
- Mubarak (2009) Ilmu Keperawatan Komunitas Konsep dan Aplikasi, Jakarta Salemba Medika
- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta, Jakarta
- Juiperdo, Vol 3, N0. 2 September 2014
- Satria (2008) Pengertian Pengetahuan Menurut Ahli : <http://shvoong.com/social-sciences/education/2197076-pengertian-pengetahuan-menurut-para-ahli-diperoleh> thl 22 November 2017
- Sunaryo (2008) Psikologi untuk Keperawatan , Jakarta EGC
- Tarwoto & Wartonah. (2010). *Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses Keperawatan*. Edisi 4. Salemba Medika : Jakarta
- Taylor (2010) *Comperhenship Perioperative Nursing*, Jakarta EGC
- Yayan (2008), *Appendisitis*. Diakses 20 Desember 2017 dari <http://www.Yayanakhyar.wordpress.com/2008/09/29/apendisitis>.